AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AIPI

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius: Kajian Konseptual Tentang Integrasi Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat

Ahmad Fauzi[1], Khoironi Saparti[2] , Evita Yuliatul Wahidah[3]

[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[3]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
ahfuz.fauzi@gmail.com[1]*, khoironisapartii@gmail.com[2] , *evitayuliatulwahidah.21@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received, 25 Oktober 2026
Revised 30 Oktober, 2026
Accepted 1 November, 2026
Available online 22 November, 2026
Kata Kunci: *internalisasi nilai, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, masyarakat.*
Keywords: value internalization, Islamic Religious Education, religious character, family education, school education, community.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak cukup dicapai melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan karakter adalah belum optimalnya kesinambungan pendidikan nilai antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius melalui integrasi tiga pusat pendidikan tersebut serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian literatur terhadap artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi relevan dalam rentang 2016–2026. Analisis dilakukan melalui identifikasi sumber, klasifikasi tema, analisis isi, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut membutuhkan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, sekolah sebagai institusi penguatan pengetahuan dan pembiasaan, serta masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Artikel ini menawarkan kerangka integratif yang menempatkan keselarasan nilai, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan sebagai mekanisme utama pembentukan karakter religius. Dengan demikian, karakter religius merupakan hasil proses pendidikan yang berlangsung secara ekologis, kolaboratif, dan berkesinambungan.

ABSTRACT

The formation of religious character is one of the essential objectives of Islamic Religious Education (IRE). However, it cannot be achieved solely through the acquisition of religious knowledge; rather, it requires a continuous process of value internalization in everyday life. One fundamental challenge in character education is the lack of continuity in value-based education across family, school, and community environments. This article aims to analyze the internalization of Islamic Religious Education values in developing religious character through the integration of these three educational environments and to formulate a conceptual framework for character education development. This study employs a qualitative approach using library research by examining scholarly journal articles, academic books, and relevant publications from 2016 to 2026. The analysis involves source identification, thematic classification, content analysis, comparison of previous research findings, and conceptual synthesis. The findings indicate that the internalization of Islamic educational values can be understood through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. This process requires family support as the primary educational environment, schools as institutions for strengthening religious knowledge and habituation, and communities as spaces for the social actualization of values. This article proposes an integrative framework that positions value alignment, role modelling, habituation, communication, participation, and continuous evaluation as the primary mechanisms for developing religious character.

Therefore, religious character is understood as the outcome of an ecological, collaborative, and sustainable educational process.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga mempunyai kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam perlu dilihat dari kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi yang menyeluruh karena mengintegrasikan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak seharusnya berhenti pada materi pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku nyata. Integrasi pendidikan nilai dalam kehidupan peserta didik menjadi penting agar pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam (Aziza et al., 2025; Maghfiroh & Aisyah, 2023). Penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan juga perlu memperhatikan pembentukan generasi yang memiliki akhlak mulia serta kemampuan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial (Ramadhan & Supriatna, 2025).

Karakter religius merupakan salah satu bentuk karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Karakter ini dapat diwujudkan melalui ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pembentukannya membutuhkan proses pendidikan yang konsisten karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara berulang. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter juga perlu memperhatikan perkembangan kesadaran moral peserta didik sehingga nilai kebaikan tidak hanya diketahui, tetapi menjadi dasar dalam menentukan tindakan (Anisa et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai menjadi konsep penting dalam pendidikan Islam. Internalisasi tidak hanya berarti memperkenalkan atau menyampaikan nilai, tetapi merupakan proses menjadikan nilai sebagai bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Proses ini dapat berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan hubungan timbal balik antara pengetahuan, pengalaman, keteladanan, dan pengamalan nilai (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Dengan demikian, internalisasi nilai PAI perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.

Permasalahan muncul ketika pendidikan agama lebih banyak menekankan aspek pengetahuan daripada pembentukan perilaku. Peserta didik mungkin memahami kewajiban beribadah, pentingnya kejujuran, dan kewajiban menghormati orang lain, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalan nilai. Oleh sebab itu, pendidikan agama membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata serta lingkungan kehidupan peserta didik (Paramadina et al., 2024). Persoalan tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan agama perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran dan sikap moderat agar pemahaman keagamaan dapat diwujudkan secara proporsional dalam kehidupan bersama (Anhar et al., 2025).

Pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan perilaku anak. Pendidikan karakter dalam keluarga mempunyai kedudukan mendasar karena interaksi yang

berlangsung setiap hari memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati dan meniru perilaku orang tua (Hakim, 2017; Astutik et al., 2025). Lingkungan keluarga yang religius juga dapat memberikan dasar bagi perkembangan sikap moderat dan perilaku sosial anak melalui pengalaman pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Seftiana et al., 2023).

Sekolah memiliki fungsi melanjutkan dan memperkuat pendidikan yang telah berlangsung dalam keluarga. Melalui pembelajaran PAI, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru, peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih terstruktur. Pembiasaan keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik perilaku, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dilaksanakan (Nurizah & Amrullah, 2024; Hidayah et al., 2025). Pengembangan budaya religius sekolah juga perlu didukung oleh keterlibatan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga (Astutik et al., 2024).

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter religius. Lingkungan masyarakat menyediakan ruang sosial bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan, interaksi sosial, kepedulian, gotong royong, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Partisipasi masyarakat dapat memperluas pengalaman pendidikan karakter karena peserta didik berhadapan langsung dengan situasi sosial yang menuntut penerapan nilai moral dan keagamaan (Aras et al., 2020). Penguatan karakter melalui pendidikan juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Mananna et al., 2026).

Kajian mengenai hubungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat semakin relevan karena pembentukan karakter berlangsung dalam berbagai lingkungan yang saling berhubungan. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menunjukkan pentingnya ketiga lingkungan tersebut dalam mendukung perilaku religius dan sosial peserta didik (Syukri et al., 2026). Penelitian lain mengenai kemitraan keluarga dan sekolah juga memperlihatkan bahwa komunikasi, keteladanan, serta keterlibatan orang tua merupakan unsur penting dalam pengembangan karakter Islami (Fahruddin & Astutik, 2024; Novia et al., 2025). Kolaborasi sekolah dan orang tua juga dapat diperkuat melalui pendidikan karakter yang memperhatikan kearifan lokal sebagai bagian dari konteks pendidikan keagamaan (Kibtiyah et al., 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai PAI, pendidikan karakter keluarga, budaya religius sekolah, dan kerja sama sekolah dengan orang tua, pembahasan mengenai hubungan ketiga pusat pendidikan tersebut masih memerlukan sintesis konseptual yang lebih menyeluruh. Sebagian penelitian berfokus pada praktik internalisasi nilai di sekolah, sebagian lainnya menitikberatkan pada peran keluarga, sedangkan kajian lain membahas kolaborasi antarlembaga pendidikan. Kajian tentang internalisasi nilai PAI dalam pembentukan karakter peserta didik juga menunjukkan pentingnya menghubungkan pemahaman keagamaan dengan proses pembentukan perilaku (Ula, 2023). Namun, hubungan antara tahapan internalisasi nilai dan fungsi keluarga, sekolah, serta masyarakat masih perlu dijelaskan melalui kerangka konseptual yang terpadu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius. Kedua, mengidentifikasi peran pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses internalisasi nilai. Ketiga, merumuskan kerangka konseptual integrasi tiga pusat pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter religius peserta didik.

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang menghubungkan tahapan internalisasi nilai PAI dengan fungsi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi tersebut tidak hanya menempatkan ketiganya sebagai lingkungan pendidikan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang membutuhkan

keselarasan nilai, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan. Kerangka ini diharapkan memperjelas mekanisme yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan penghayatan dan perilaku religius dalam kehidupan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk memperoleh pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur perilaku peserta didik melalui observasi lapangan, melainkan menganalisis gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai PAI serta pembentukan karakter religius.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas internalisasi nilai PAI, pendidikan karakter religius, pendidikan keluarga, budaya religius sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Sumber sekunder berupa buku akademik, publikasi konseptual, serta literatur pendukung yang relevan dengan teori pendidikan nilai dan pendidikan Islam.

Penelusuran literatur diarahkan pada publikasi tahun 2016–2026 melalui sumber ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, Garuda, DOAJ, dan laman jurnal penerbit. Kata kunci yang digunakan meliputi *internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam*, *religious character education*, *Islamic character formation*, *family education*, *school religious culture*, dan *school-family-community partnership*.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) relevan dengan tema internalisasi nilai agama dan pembentukan karakter; (2) membahas sekurang-kurangnya satu lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, atau masyarakat; (3) merupakan publikasi ilmiah yang dapat ditelusuri identitas bibliografisnya; (4) diterbitkan dalam rentang 2016–2026; dan (5) diutamakan memiliki DOI serta akses terhadap teks lengkap. Literatur yang tidak memiliki informasi bibliografis memadai atau tidak relevan dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama dalam penyusunan sintesis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi literatur yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, klasifikasi literatur berdasarkan tema internalisasi nilai, karakter religius, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Ketiga, analisis isi untuk menemukan gagasan utama, persamaan, perbedaan, serta keterbatasan penelitian terdahulu. Keempat, sintesis konseptual untuk menghubungkan tahapan internalisasi nilai dengan peran masing-masing lingkungan pendidikan. Kelima, perumusan kerangka berpikir integratif sebagai hasil konseptual penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berupa sintesis teoretis dan kerangka konseptual, bukan temuan empiris dari responden atau lokasi penelitian tertentu. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil analisis terhadap literatur yang dikaji dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian hubungan sebab-akibat secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menjadikan nilai sebagai bagian dari kesadaran dan kepribadian individu. Dalam Pendidikan Agama Islam, internalisasi mengandung makna bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterima sebagai pedoman hidup dan diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan ajaran agama, tetapi juga dari kesanggupan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa dimensi utama.

Pertama, nilai akidah. Nilai akidah berhubungan dengan keyakinan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Internalisasi nilai akidah diarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan, keimanan, dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt.

Kedua, nilai ibadah. Nilai ibadah berhubungan dengan penghambaan manusia kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah wajib maupun sunah. Pembentukan karakter religius melalui nilai ibadah dapat diwujudkan melalui pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan menjalankan kewajiban agama secara konsisten.

Ketiga, nilai akhlak. Nilai akhlak berkaitan dengan perilaku baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Nilai tersebut tercermin dalam kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial.

Keempat, nilai sosial keagamaan. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong, menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai orientasi yang menyeluruh. Pendidikan tidak hanya membangun kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga mengembangkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aziza et al., 2025; Ramadhan & Supriatna, 2025). Pengembangan nilai tersebut juga perlu memperhatikan sikap moderat dan penghargaan terhadap kearifan lokal agar pemahaman keagamaan dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial (Anhar et al., 2025; Mananna et al., 2026).

Tahapan Internalisasi Nilai

Proses Internalisasi Nilai PAI Dapat Dijelaskan Melalui Tiga Tahapan Konseptual.

Transformasi nilai. Tahap ini merupakan proses penyampaian dan pengenalan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, nasihat, penjelasan, cerita keteladanan, dan komunikasi pendidikan. Peserta didik memperoleh pemahaman mengenai nilai yang baik dan buruk. Pada tahap ini, pendidik berperan memberikan informasi dan penjelasan mengenai dasar serta makna nilai-nilai agama.

Transaksi nilai. Tahap ini berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Nilai yang telah dipahami mulai diperkuat melalui dialog, keteladanan, praktik ibadah, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai dalam hubungan sosial.

Transinternalisasi nilai. Tahap ini merupakan proses ketika nilai telah diterima sebagai bagian dari kesadaran individu dan diwujudkan dalam perilaku yang relatif konsisten. Peserta didik tidak lagi melakukan tindakan baik semata-mata karena perintah atau pengawasan, tetapi karena kesadaran dan keyakinan terhadap nilai yang diyakini.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pengetahuan agama menjadi dasar, pengalaman dan pembiasaan menjadi penguat, sedangkan kesadaran serta konsistensi perilaku menjadi indikator keberhasilan internalisasi (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Proses tersebut sejalan dengan

pentingnya internalisasi nilai PAI dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu dengan mengarahkan pemahaman agama menuju penghayatan dan perilaku (Ula, 2023).

2. Karakter Religius sebagai Hasil Internalisasi Nilai PAI

Karakter religius merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Karakter ini tidak hanya terlihat dari aktivitas ritual, tetapi juga dari perilaku sosial yang mencerminkan ajaran agama. Dengan demikian, religiusitas dalam konteks pendidikan karakter mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. sekaligus hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

a. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, karakter religius dapat dikembangkan melalui beberapa indikator.
b. Dimensi keimanan, yaitu keyakinan terhadap ajaran Islam dan kesadaran akan keberadaan Allah Swt.
c. Dimensi ibadah, yaitu konsistensi dalam menjalankan kewajiban keagamaan.
d. Dimensi akhlak, yaitu perilaku jujur, disiplin, amanah, santun, dan bertanggung jawab.
e. Dimensi sosial, yaitu kepedulian, toleransi, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama.
f. Dimensi kesadaran moral, yaitu kemampuan mempertimbangkan tindakan berdasarkan nilai agama meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain.

Karakter religius tidak dapat diukur hanya melalui frekuensi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Aspek kesadaran, motivasi, konsistensi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sosial juga perlu diperhatikan. Pembiasaan keagamaan di lingkungan pendidikan dasar, misalnya, dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan pendidik (Nurizah & Amrullah, 2024). Budaya religius sekolah juga dapat memperkuat lingkungan yang mendukung praktik keagamaan peserta didik (Azizah et al., 2025; Hidayah et al., 2025).

Pembentukan karakter juga perlu memperhatikan perkembangan kecerdasan moral. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memahami alasan moral dari suatu tindakan, mengembangkan kepedulian, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap rutinitas, tetapi juga dengan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari (Anisa et al., 2026).

Dalam konteks masyarakat yang beragam, karakter religius juga perlu diwujudkan melalui perilaku moderat, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai agama yang disertai penguatan moderasi dapat membantu peserta didik menerapkan ajaran Islam tanpa mengabaikan penghormatan terhadap orang lain (Anhar et al., 2025). Dengan demikian, karakter religius merupakan hasil perpaduan antara pemahaman keagamaan, penghayatan nilai, pengalaman ibadah, kesadaran moral, dan perilaku sosial.

3. Integrasi Pendidikan Keluarga dalam Internalisasi Nilai PAI

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum memperoleh pendidikan formal, anak telah mengalami proses pendidikan melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam pendidikan Islam, orang tua mempunyai tanggung jawab memperkenalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Tanggung jawab

tersebut tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru anak.

Pendidikan keluarga dapat menjalankan beberapa fungsi berikut.

a. Keteladanan Orang Tua

Orang tua menjadi model perilaku bagi anak. Kebiasaan salat, membaca Al-Qur'an, berkata jujur, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab dapat menjadi pengalaman pendidikan yang konkret. Anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang kebaikan, tetapi juga menyaksikan penerapannya dalam kehidupan keluarga. Keteladanan menjadi penting karena perilaku orang tua dapat memberikan contoh langsung mengenai penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2017).

b. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan melalui salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu anak mengenal dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembiasaan perlu disertai penjelasan mengenai makna ibadah agar anak tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Komunikasi dan Penguatan Nilai

Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka mengenai ajaran agama, perilaku baik, dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Komunikasi tersebut membantu anak memahami alasan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan atau dihindari. Penguatan nilai melalui dialog juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang dihadapinya.

d. Pengawasan dan Pendampingan

Pendampingan diperlukan agar anak memperoleh arahan ketika menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Pengawasan tidak semata-mata berupa larangan, tetapi juga pendampingan yang memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dan konsekuensi perilaku. Orang tua perlu membangun hubungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan kesadaran dalam mengendalikan perilakunya.

Kajian mengenai pendidikan karakter Islami dalam keluarga menegaskan bahwa keluarga mempunyai peran fundamental dalam membangun kualitas moral generasi (Hakim, 2017). Penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan karakter Islami anak juga menempatkan praktik pendidikan keluarga sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter (Astutik et al., 2025). Selain itu, pembentukan lingkungan keluarga yang religius dan moderat dapat menjadi dasar bagi perkembangan sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sosial (Seftiana et al., 2023).

Peran orang tua juga dapat diperluas melalui keterlibatan mereka dalam membangun budaya Islami yang selaras dengan pendidikan anak. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berlangsung secara internal di rumah, tetapi juga dapat mendukung pembiasaan dan budaya religius yang dikembangkan sekolah (Astutik et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan keluarga menjadi fondasi awal internalisasi nilai PAI karena

memberikan pengalaman langsung yang berlangsung secara berulang dan dekat dengan kehidupan anak.

4. Integrasi Pendidikan Sekolah dalam Internalisasi Nilai PAI

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sekolah tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga perlu membangun lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam.

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai PAI.

a. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Guru menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik. Materi mengenai kejujuran, misalnya, tidak hanya dijelaskan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan belajar, penyelesaian tugas, dan interaksi antarteman. Pendekatan pendidikan nilai dapat membantu menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman belajar sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai dalam konteks nyata (Paramadina et al., 2024).

b. Keteladanan Guru

Guru berperan sebagai pendidik sekaligus model perilaku. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, keadilan, dan kepedulian guru menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Keteladanan guru perlu ditunjukkan secara konsisten agar pesan yang disampaikan dalam pembelajaran sejalan dengan perilaku yang diamati peserta didik.

c. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan sosial keagamaan dapat menjadi sarana penguatan nilai. Pembiasaan perlu dilaksanakan dengan pendekatan edukatif agar peserta didik memahami makna kegiatan, bukan hanya mengikuti rutinitas. Pembiasaan keagamaan dalam pendidikan dasar dapat mendukung pembentukan karakter religius apabila dilaksanakan secara terarah dan konsisten (Nurizah & Amrullah, 2024).

d. Pengembangan Budaya Religius Sekolah

Budaya religius merupakan lingkungan yang mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas sekolah. Budaya tersebut mencakup tata tertib, hubungan guru dan peserta didik, kegiatan keagamaan, serta kebiasaan berperilaku baik. Penguatan budaya sekolah berbasis agama dapat menjadi bagian dari strategi membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter (Azizah et al., 2025; Hidayah et al., 2025).

Selain itu, pengembangan budaya religius sekolah perlu memperhatikan hubungan dengan lingkungan keluarga. Nilai yang dibiasakan di sekolah akan lebih mudah memperoleh penguatan apabila orang tua memahami dan mendukung tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah (Astutik et al., 2024; Fahruddin & Astutik, 2024).

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan konsistensi antara kurikulum, keteladanan pendidik, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga. Sekolah bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan yang saling berhubungan.

5. Integrasi Pendidikan Masyarakat dalam Internalisasi Nilai PAI

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman sosial bagi peserta didik. Dalam lingkungan ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami dan dibiasakan, tetapi juga diuji penerapannya melalui interaksi dengan orang lain. Pendidikan masyarakat dapat berlangsung melalui keluarga besar, tokoh agama, masjid, musala, lembaga pendidikan nonformal, organisasi sosial, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Peran masyarakat dalam pembentukan karakter religius dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Penyediaan Lingkungan Sosial Religius

Lingkungan masyarakat yang memiliki aktivitas keagamaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan mengikuti praktik keagamaan di luar sekolah dan keluarga. Lingkungan tersebut dapat memperkuat pengalaman peserta didik dalam menjalankan nilai agama melalui kegiatan yang berlangsung secara kolektif.

b. Keteladanan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang dewasa lainnya dapat menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui kejujuran, kepedulian, sikap adil, dan penghormatan terhadap sesama.

c. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas sosial keagamaan menjadi sarana penguatan pengalaman keagamaan peserta didik. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan.

d. Pengembangan Kepedulian Sosial

Kegiatan gotong royong, membantu masyarakat, santunan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat memperkuat penerapan nilai akhlak dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai agama dalam hubungan sosial.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan karakter merupakan unsur penting karena memberikan ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial (Aras et al., 2020). Hubungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi perhatian dalam kajian mengenai perilaku religius dan sosial peserta didik (Syukri et al., 2026). Penguatan pendidikan karakter di masyarakat juga dapat memperhatikan nilai kearifan lokal dan moderasi beragama agar pendidikan agama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial setempat (Mananna et al., 2026).

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi lingkungan pendukung, tetapi juga ruang aktualisasi karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang diperoleh di rumah dan sekolah dapat diuji serta diperkuat melalui pengalaman sosial yang nyata.

6. Integrasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Religius

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan pendidikan yang mempunyai fungsi berbeda, tetapi saling melengkapi. Pembentukan karakter religius akan lebih optimal apabila ketiganya mempunyai orientasi nilai yang selaras. Keluarga memberikan fondasi awal melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah memperkuat fondasi tersebut melalui pembelajaran terstruktur dan budaya religius. Masyarakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan sosial.

Integrasi ketiga lingkungan tersebut membutuhkan beberapa mekanisme.

Keselarasan nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga perlu diperkuat oleh sekolah dan masyarakat. Keselarasan ini diperlukan agar peserta didik memperoleh pesan pendidikan yang tidak saling bertentangan.

Keteladanan bersama. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu memberikan contoh perilaku yang konsisten. Keteladanan menjadi penghubung antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang diamati peserta didik.

Pembiasaan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan perlu dilaksanakan secara konsisten di berbagai lingkungan pendidikan. Pembiasaan yang berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat pengalaman peserta didik dalam mengamalkan nilai agama.

Komunikasi dan koordinasi. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu membangun komunikasi mengenai perkembangan karakter peserta didik. Komunikasi dapat membantu menyelaraskan tujuan, mengidentifikasi permasalahan, dan menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan.

Partisipasi aktif. Orang tua dan masyarakat perlu terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah. Partisipasi tidak hanya berbentuk kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dukungan terhadap nilai dan kebiasaan yang dikembangkan.

Evaluasi berkelanjutan. Perkembangan karakter perlu diperhatikan melalui perilaku nyata, refleksi, dan penguatan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan perkembangan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.

Penelitian mengenai kemitraan keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter Islami menunjukkan bahwa komunikasi serta keterlibatan orang tua menjadi unsur penting dalam penguatan budaya pendidikan Islam (Fahruddin & Astutik, 2024; Novia et al., 2025). Kolaborasi sekolah dan orang tua juga dapat diarahkan pada pengembangan pendidikan karakter yang memperhatikan kearifan lokal dalam lingkungan pendidikan Islam (Kibtiyah et al., 2025). Kajian mengenai kemitraan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menempatkan kerja sama antarl ingkungan pendidikan sebagai salah satu strategi dalam menghadapi tantangan pembentukan moral generasi muda (Anshorullah et al., 2025).

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dipahami sebagai tanggung jawab satu lembaga pendidikan. Karakter merupakan hasil interaksi pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan kehidupan. Dalam kerangka ini, internalisasi nilai menjadi proses penghubung yang memungkinkan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling memperkuat.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui perkembangan kajian, menemukan persamaan dan perbedaan fokus penelitian, serta mengidentifikasi ruang pengembangan penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan internalisasi nilai PAI dan pembentukan karakter religius disajikan dalam matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian	Posisi Artikel Ini
1	Hakim (2017)	Pendidikan karakter Islami dalam keluarga	Menempatkan keluarga sebagai lingkungan penting dalam pembentukan karakter.	Memperluas pembahasan keluarga ke sekolah dan masyarakat.
2	Aras et al. (2020)	Partisipasi masyarakat dalam pendidikan karakter	Memberikan perhatian pada partisipasi masyarakat dalam penguatan karakter peserta didik.	Mengintegrasikan partisipasi masyarakat dengan proses internalisasi PAI.
3	Maghfiroh dan Aisyah (2023)	Internalisasi nilai PAI melalui budaya religius	Membahas tahapan internalisasi nilai dalam pembentukan karakter.	Menghubungkan tahapan internalisasi dengan tiga lingkungan pendidikan.
4	Ula (2023)	Internalisasi nilai PAI dalam pembentukan karakter peserta didik	Memberikan perhatian pada proses internalisasi nilai PAI dalam pendidikan peserta didik.	Memperluas pembahasan internalisasi ke lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5	Seftiana et al. (2023)	Lingkungan keluarga religius dan karakter moderat	Menghubungkan lingkungan keluarga dengan pembentukan karakter dan moderasi.	Menempatkan keluarga sebagai fondasi dalam ekosistem pendidikan karakter.
6	Fahruddin dan Astutik (2024)	Sinergi orang tua dan sekolah	Membahas pentingnya hubungan orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter Islami.	Memperluas sinergi hingga lingkungan masyarakat.

7	Nurizah dan Amrullah (2024)	Pembiasaan Islam di pendidikan dasar	Memberikan perhatian pada pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter.	Menempatkan pembiasaan sebagai mekanisme lintas lingkungan.
8	Paramadina et al. (2024)	*Living Values Education* di sekolah Islam	Menghubungkan pendidikan nilai dengan pengembangan karakter.	Mengintegrasikan pendidikan nilai dengan pendidikan keluarga dan masyarakat.
9	Astutik et al. (2024)	Peran orang tua dalam pengembangan budaya Islami	Menempatkan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari penguatan budaya Islami.	Menghubungkan dukungan keluarga dengan budaya religius sekolah.
10	Hidayah et al. (2025)	Penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan berbasis agama	Memberikan perhatian pada pembiasaan religius dalam budaya sekolah.	Menempatkan budaya sekolah sebagai bagian dari integrasi tiga pusat pendidikan.
11	Astutik et al. (2025)	Peran orang tua dalam karakter Islami anak	Memberikan perhatian pada peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak.	Menghubungkan pendidikan keluarga dengan sistem pendidikan yang lebih luas.
12	Azizah et al. (2025)	Pengembangan budaya religius sekolah	Membahas strategi pengembangan budaya religius dalam lingkungan sekolah.	Menempatkan budaya sekolah sebagai bagian dari integrasi tiga pusat pendidikan.
13	Anhar et al. (2025)	Internalisasi nilai moderasi beragama	Memberikan perhatian pada internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan agama.	Mengaitkan karakter religius dengan sikap moderat dan kehidupan sosial.
14	Kibtiyah et al. (2025)	Kolaborasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal antara sekolah dan orang tua	Menempatkan kerja sama sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter.	Mengembangkan kolaborasi tersebut dalam kerangka tiga pusat pendidikan.
15	Novia et al. (2025)	Kolaborasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter religius	Memberikan perhatian pada kerja sama orang tua dan guru dalam pembelajaran PAI.	Menghubungkan kolaborasi keluarga dan sekolah dengan peran masyarakat.
16	Anisa et al. (2026)	Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona	Menghubungkan pendidikan karakter dengan pengembangan kecerdasan moral.	Memasukkan kesadaran moral sebagai dimensi karakter religius.
17	Mananna et al. (2026)	Integrasi karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal	Menghubungkan pendidikan karakter	Memperluas kerangka integratif pada

			dengan moderasi dan konteks kearifan lokal.	lingkungan sosial dan budaya.
18	Syukri et al. (2026)	Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat	Memberikan perhatian pada hubungan lingkungan pendidikan dengan perilaku religius dan sosial.	Menawarkan sintesis proses internalisasi nilai sebagai mekanisme penghubung.
19	Anshorullah et al. (2025)	Kemitraan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam	Mengangkat kemitraan tiga lingkungan pendidikan dalam menghadapi tantangan moral.	Menghubungkan kemitraan tiga lingkungan dengan tahapan internalisasi nilai PAI.

Sumber: Diolah dari literatur yang tercantum dalam daftar pustaka.

Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan matriks tersebut, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam empat kecenderungan utama.

Pertama, penelitian yang menitikberatkan pada internalisasi nilai dan budaya religius. Penelitian Maghfiroh dan Aisyah (2023) serta Ula (2023) memberikan perhatian pada internalisasi nilai PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian Nurizah dan Amrullah (2024), Azizah et al. (2025), dan Hidayah et al. (2025) berkaitan dengan pembiasaan dan pengembangan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Kelompok kajian ini memperlihatkan pentingnya proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik perilaku.

Kedua, penelitian yang berfokus pada peran keluarga dan keterlibatan orang tua. Hakim (2017), Seftiana et al. (2023), Astutik et al. (2024), dan Astutik et al. (2025) memberikan perhatian pada lingkungan keluarga, peran orang tua, dan pembentukan karakter anak. Fahruddin dan Astutik (2024) serta Novia et al. (2025) memperkuat pembahasan tersebut dengan menempatkan sinergi orang tua dan sekolah sebagai unsur pengembangan karakter Islami.

Ketiga, penelitian yang membahas partisipasi masyarakat, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Aras et al. (2020) mengkaji partisipasi masyarakat dalam pendidikan karakter. Anhar et al. (2025) memberikan perhatian pada internalisasi nilai moderasi beragama, sedangkan Mananna et al. (2026) menghubungkan pendidikan karakter dengan moderasi beragama dan kearifan lokal. Kelompok kajian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius juga membutuhkan konteks sosial dan budaya yang mendukung.

Keempat, penelitian yang memperhatikan hubungan antarl ingkungan pendidikan dan pengembangan moral peserta didik. Kibtiyah et al. (2025) memberikan perhatian pada kolaborasi sekolah dan orang tua berbasis kearifan lokal, sedangkan Syukri et al. (2026) membahas hubungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan perilaku religius dan sosial. Anshorullah et al. (2025) turut mengangkat kemitraan tiga lingkungan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Sementara itu, Anisa et al. (2026) memberikan perspektif tambahan mengenai pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan moral.

Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing penelitian memberikan kontribusi penting, tetapi memiliki titik tekan yang berbeda. Artikel ini berusaha menyatukan kontribusi tersebut melalui sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara tahapan internalisasi nilai PAI dan fungsi tiga pusat pendidikan. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya mengidentifikasi peran masing-masing lingkungan, tetapi juga menjelaskan mekanisme yang memungkinkan ketiganya bekerja secara berkesinambungan.

8. Research Gap dan Novelty Penelitian

A. Research Gap

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa celah penelitian yang dapat diidentifikasi.

Pertama, fragmentasi pembahasan lingkungan pendidikan. Sebagian penelitian lebih menekankan lingkungan sekolah, sementara penelitian lain berfokus pada pendidikan keluarga atau partisipasi masyarakat. Kajian mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat telah memberikan gambaran mengenai pentingnya masing-masing lingkungan, tetapi masih diperlukan sintesis yang menjelaskan hubungan ketiganya dalam satu kerangka internalisasi nilai PAI.

Kedua, belum optimalnya integrasi tahapan internalisasi nilai dengan tiga pusat pendidikan. Konsep transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai telah digunakan dalam pembahasan internalisasi PAI (Maghfiroh & Aisyah, 2023; Ula, 2023), tetapi masih diperlukan pengembangan konseptual yang menjelaskan bagaimana ketiga tahap tersebut berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga, penekanan pada kegiatan belum selalu disertai pembahasan kesadaran nilai. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan keagamaan merupakan sarana pendidikan, tetapi keberhasilan pembentukan karakter juga perlu dilihat dari kesadaran, penghayatan, dan konsistensi perilaku. Perspektif pengembangan kecerdasan moral memberikan penguatan bahwa karakter perlu mencakup pemahaman dan kesadaran dalam menentukan tindakan (Anisa et al., 2026).

Keempat, perlunya integrasi nilai moderasi dan konteks sosial budaya. Pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah individual, tetapi juga dengan kemampuan hidup bersama, menghormati perbedaan, dan menerapkan nilai agama secara proporsional. Kajian mengenai moderasi beragama dan kearifan lokal menunjukkan pentingnya memperhatikan dimensi sosial budaya dalam pendidikan karakter (Anhar et al., 2025; Mananna et al., 2026).

Kelima, perlunya mekanisme koordinasi yang berkelanjutan. Integrasi tiga pusat pendidikan tidak cukup hanya melalui pelaksanaan kegiatan bersama. Diperlukan keselarasan nilai, komunikasi, pembagian peran, keteladanan, dan evaluasi yang saling mendukung. Kajian mengenai kemitraan sekolah dan orang tua menunjukkan pentingnya kolaborasi, tetapi kerangka yang menghubungkan kolaborasi tersebut dengan tahapan internalisasi nilai PAI masih perlu dikembangkan (Kibtiyah et al., 2025; Novia et al., 2025).

B. Novelty Penelitian

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan model konseptual integratif internalisasi nilai PAI berbasis tiga pusat pendidikan. Model tersebut memiliki lima karakteristik utama:

1. Menghubungkan tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.
2. Mengintegrasikan fungsi keluarga sebagai fondasi, sekolah sebagai penguat, dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai.
3. Menempatkan keselarasan nilai, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan partisipasi sebagai mekanisme penghubung ketiga lingkungan pendidikan.
4. Memasukkan kesadaran moral, moderasi beragama, dan kepedulian sosial sebagai dimensi penting karakter religius.
5. Menempatkan evaluasi berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan pendidikan nilai dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, kebaruan artikel ini bukan terletak pada penemuan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam pendidikan karakter, melainkan pada sintesis

hubungan antara tahapan internalisasi nilai PAI, fungsi tiga pusat pendidikan, dan mekanisme integrasi yang mendukung pembentukan karakter religius.

9. Kerangka Berpikir Penelitian

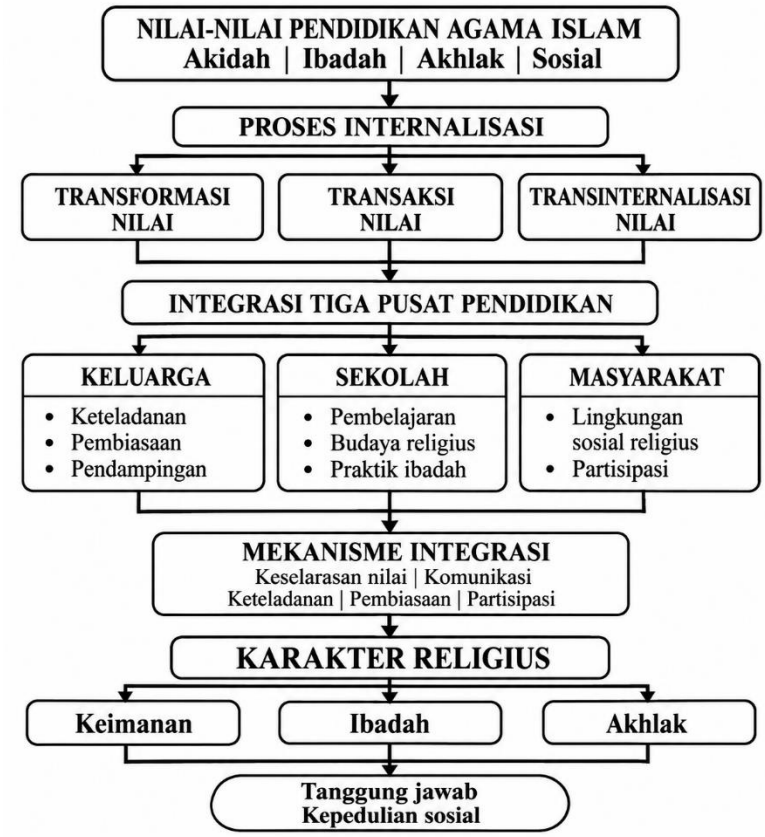
Kerangka berpikir artikel ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa karakter religius tidak terbentuk melalui satu lingkungan pendidikan secara terpisah. Proses pembentukannya berlangsung melalui internalisasi nilai PAI yang diperkuat oleh hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nilai-nilai PAI yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan menjadi landasan proses pendidikan. Nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Proses internalisasi diperkuat melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan dalam memberikan fondasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah mengembangkan pemahaman dan pengalaman keagamaan melalui pembelajaran dan budaya religius. Masyarakat memberikan ruang aktualisasi nilai melalui kegiatan sosial dan keagamaan.

Ketiga lingkungan tersebut perlu terintegrasi melalui keselarasan nilai, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan evaluasi. Proses tersebut diharapkan menghasilkan karakter religius yang tercermin dalam keimanan, pelaksanaan ibadah, akhlak, tanggung jawab, kesadaran moral, dan kepedulian sosial.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Integrasi Internalisasi Nilai PAI



Sumber: Sintesis konseptual penulis.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai PAI merupakan proses utama yang menghubungkan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan

tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memperkuat melalui praktik pendidikan yang konsisten.

10. Implikasi Integrasi Tiga Pusat Pendidikan terhadap Pengembangan PAI

Model integratif tersebut memiliki beberapa implikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Pertama, implikasi teoretis**.** Kajian ini memperluas pemahaman tentang internalisasi nilai PAI dengan menempatkan pembentukan karakter religius dalam perspektif integrasi lingkungan pendidikan. Proses internalisasi tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga sebagai proses yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat.

Kedua, implikasi pedagogis**.** Pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan pengamalan. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata.

Ketiga, implikasi kelembagaan. Sekolah perlu mengembangkan komunikasi dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat. Program pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya menjadi kegiatan sekolah, tetapi juga memiliki kesinambungan dengan pendidikan di rumah dan lingkungan sosial.

Keempat, implikasi sosial**.** Masyarakat perlu dipandang sebagai mitra pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius.

Kelima, implikasi evaluatif**.** Penilaian keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup didasarkan pada penguasaan materi PAI, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku peserta didik, konsistensi ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, integrasi tiga pusat pendidikan dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang saling berhubungan.

Pembentukan karakter religius membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membangun fondasi keimanan, ibadah, dan akhlak melalui keteladanan serta pembiasaan. Sekolah berperan memperkuat nilai melalui pembelajaran PAI, budaya religius, dan kegiatan pendidikan yang terstruktur. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa integrasi ketiga lingkungan pendidikan memerlukan keselarasan nilai, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang menghubungkan tahapan internalisasi nilai PAI dengan fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius.

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak seharusnya dibebankan hanya kepada guru PAI atau lembaga pendidikan formal. Keberhasilannya memerlukan kesinambungan pendidikan nilai dalam seluruh lingkungan kehidupan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menguji model konseptual ini melalui penelitian empiris untuk mengetahui bagaimana integrasi tiga pusat pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anhar, Irsyadunnas, Khoirisun, M., Ali, M., & Afifatun, S. (2025). Islamic religious education and the internalization of religious moderation values among students: Literature review. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1). https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1152

Anisa, P., Rahmi, R., Agustina, M., Azhari, M., & Yacob, H. H. (2026). Character education from Thomas Lickona's perspective in building moral intelligence in primary education. *Journal of Education Research, 7*(2), 322–327. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3467

Anshorullah, A., Aliyah, N. D., Mardikaningsih, R., Yuliastutik, & Evendi, W. (2025). Family-school-community partnership in Islamic education as a strategy for combating adolescent moral decadence during digital disruption. *Journal of Social Science Studies*. https://doi.org/10.XXXXX

Aras, A., Mustami, M. K., & Rapi, M. (2020). Partisipasi masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik SDN 24 Macanang Kabupaten Bone. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2). https://doi.org/10.19109/elidare.v6i2.6364

Astutik, A. P., et al. (2024). Parents' role in fostering Islamic culture at SD Muhammadiyah 2. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1749

Astutik, A. P., et al. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families. *Journal of Islamic Management Studies, 7*(2). https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638

Aziza, N., Suryana, E., & Zulhijra. (2025). Islamic religious education in the formation of moral and religious values. *Academia Open, 10*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11210

Azizah, L., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Developing religious school culture: Strategies and impacts on Islamic religious education outcomes. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*(4). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7836

Fahruddin, F., & Astutik, A. P. (2024). Fostering Islamic character through parent-school synergy in education. *Journal of Islamic Management Studies, 7*(1). https://doi.org/10.21070/jims.v7i1.1616

Hakim, A. L. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter Islami dalam keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 177–188. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580

Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter, 16*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Ahmadu, Y. A. M. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9*(2). https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175

Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius. *Global Education Journal, 1*(2), 304–318. https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265

Mananna, M. A., Firanti, S. A., Andora, M., Mansur, A., & Anggara, B. (2026). Integrating character values, religious moderation, and local wisdom in Islamic Religious Education:

A conceptual analysis. *Journal of Islamic Integration Studies, 5*(2). https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10335

Novia, S., Suresman, E., & Surahman, C. (2025). Collaboration between parents and teachers in the formation of students' religious character through Islamic Religious Education learning in the era of digitalization: A case study at SDIT. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11*(2), 438–466. https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31951

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741

Paramadina, T. H., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic schools: An innovation in character building. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(1), 137–152. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743

Ramadhan, G. F., & Supriatna, E. (2025). The role of Islamic values in building a generation of noble morals. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 5*(2). https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.44617

Seftiana, A. Y., Mabruri, Adilla, U., Alfiah, S., Mubarok, H., & Baili. (2023). Religious family environment and the formation of moderate student character: An integrative review through religious moderation and the love-based curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 2*(2), 249–256. https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.1600

Syukri, M., Ulfah, A., Nurhidayani, & Majid, M. S. (2026). The influence of family, school, and community environments on students' religious and social behavior. *Proceedings of Islamic Education, 5*(1). https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.682

Ula, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MIN 8 Aceh Utara. *Journal of Contemporary Indonesian Islam, 2*(2), 107–115. https://doi.org/10.47766/jcii.v2i2.2753